

BAB IV

KESIMPULAN

Sistem yang membedakan antara pria dan wanita berdasarkan gender sebenarnya sudah terjadi sejak pertama kali manusia diciptakan, ini adalah hal yang wajar karena pria dan wanita sudah diberi tugas masing-masing. Hanya saja, sistem ini terkadang dimanfaatkan sebagai upaya pembatasan hak-hak wanita. Wanita dipaksa untuk tunduk dalam dominasi pria dan kebebasannya untuk memilih sesuatu yang baik untuk dirinya sendiri dibatasi. Wanita dianggap tidak mampu dalam memenuhi tuntutan berbagai aspek kehidupan, karena disudutkan oleh unsur-unsur biologisnya. Kaum feminis menolak pandangan bahwa perbedaan kelas antara pria dan wanita merupakan hal yang alamiah. Oleh karena itu, mereka berjuang agar tujuan mereka tercapai, Salah satunya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki pria. Teori sosial feminis muncul seiring dengan perkembangan zaman, di mana wanita semakin hari berpikir semakin maju. Hal yang tidak bisa dipisahkan dari permasalahan teori sosial feminis adalah adanya permasalahan gender yang melatarbelakangi marjinalisasi wanita.

Tokoh Koda Yukiko dalam novel *Ukigumo* karya Hayashi Fumiko memperjuangkan haknya sebagai wanita mandiri. Ketika terjadinya restorasi Meiji dan pemerintah merombak sistem pemerintahan dengan memperbolehkan masuknya pengaruh dari luar, namun sistem kekerabatan yang dijalankan masih menggunakan sistem kekerabatan yang lama, meski dirasakan oleh wanita Jepang sangat mendiskriminasi wanita Jepang karena dalam sistem ini, kedudukan wanita Jepang dapat dikatakan di bawah pria. Wanita masih dihadapkan pada kenyataan bahwa wanita harus tunduk pada pria dan dilarang untuk memilih apa yang baik untuk dirinya termasuk dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.

Dengan menggunakan teori sosial feminis dari Stevi Jackson maka diketahui bahwa Yukiko mengalami ketidakadilan gender. Meskipun begitu, dengan kerja keras Yukiko membuktikan bahwa wanita bisa mendapatkan peluang yang sama dengan yang dimiliki pria dan wanita bisa bebas memilih kehidupannya sendiri.

Kesadaran bahwa setiap wanita mampu dan kuat untuk memperjuangkan hak mereka untuk memilih apa yang menurutnya baik dan pilihan itu tidak ditentukan oleh pria ataupun orang lain, tetapi ditentukan wanita itu sendiri. Pilihan itu membuat wanita menjadi dirinya seutuhnya. Pada akhirnya, diharapkan wanita bisa menentukan sendiri apa yang sebenarnya menjadi kebutuhannya.

